

ANALISIS GAYA MENGAJAR DOSEN TETAP STKIP NURUL HUDA SUKARAJA

Oleh :

Muhamad Ikhsanudin, M.Pd.I
Dosen STKIP Nurul Huda Sukaraja

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang analisis gaya mengajar dosen tetap STKIP Nurul Huda Sukaraja. Rumusan masalahnya adalah bagaimana gaya mengajar dosen tetap di STKIP Nurul Huda Sukaraja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian penelitian ini adalah seluruh dosen tetap di STKIP Nurul Huda Sukaraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik wawancara, observasi dan angket. Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa, 1) gaya mengajar teknologis dengan rata-rata sebesar 91%, 2) gaya mengajar interaksional dengan rata-rata sebesar 77 %, 3) gaya mengajar personalisasi dengan rata-rata sebesar 74 % dan 4) gaya mengajar klasik dengan rata-rata sebesar 29 %. Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah hendaknya dosen selalu senantiasa untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mengajar dalam berbagai gaya mengajar agar proses pengajaran dapat berjalan dengan lancar dan optimal serta dapat lebih meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa.
Kata Kunci : Gaya Mengajar Dosen.

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi penting untuk *survive* di zaman yang penuh persaingan seperti saat ini. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dapat melalui pendidikan secara formal maupun nonformal. Pendidikan formal dapat kita peroleh melalui program-program yang sedang dirancang secara terstruktur oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di Negara kita, seperti jenjang pendidikan SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan melalui pendidikan formal tentunya ada faktor-faktor yang dapat menentukan apakah tujuan dan fungsi pendidikan tersebut dapat dicapai atau tidak. Faktor-faktor penentu tersebut seperti, sistem pendidikan, kurikulum, kebijakan pendidikan, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, serta pelaksana pendidikan.

Pada pendidikan formal (sekolah), pendidik adalah orang yang berperan sebagai pelaksana pendidikan yang langsung berinteraksi dengan peserta didik yang diwujudkan dalam suatu proses pembelajaran . Untuk mewujudkan semua itu sangat dibutuhkan sekali tenaga pengajar atau pendidik yang profesional di

bidangnya. Pendidik adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah¹. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan terhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar. Pendidik merupakan aktor utama dalam pendidikan, oleh karena itu kualitas pendidik harus ditingkatkan. Lahirnya Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang pendidik dan dosen mengharuskan semua pendidik menguasai empat kompetensi yaitu meliputi kemampuan pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Karena pendidik harus bisa menjadi sosok inspirator, motivator, fasilitator, administrator dan komunikator dalam menegakkan, menggali dan mengembangkan potensi peserta didik. Sehingga dengan meningkatnya kualitas pendidik dapat menghasilkan peserta didik yang unggul yang dapat bersaing di era globalisasi ini.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya pendidikan yang memerlukan interaksi pendidik dan peserta didik, tenaga pendidik profesional yang handal akan menghasilkan peserta didik yang unggul. Tenaga pendidik profesional yang handal dimungkinkan memiliki gaya mengajar yang handal juga dalam mendidik peserta didiknya. Dengan gaya mengajar yang handal dalam mendidik peserta didiknya, seorang pendidik menjadi sosok inspirator, motivator, fasilitator, administrator dan komunikator dalam menegakkan, menggali dan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga pada akhirnya nanti perpendidikan tinggi yang memiliki pendidik dengan gaya mengajar yang handal akan menghasilkan output yang berkualitas dan dapat bersaing di era globalisasi ini. Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh pendidik ketika

¹ Djamarah, Syaiful bahri, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32

sedang melakukan pengajaran². Gaya mengajar adalah cara yang digunakan pendidik pada saat melaksanakan pembelajaran yang mencerminkan dirinya sendiri sehingga menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya dan membedakan dirinya dengan pendidik yang lain.

Perguruan tinggi adalah wadah untuk mencetak pendidik-pendidik yang akan ikut mewarnai pendidikan yang ada di lembaga sekolah Indonesia ini. Untuk mencetak pendidik yang handal, dibutuhkan seorang dosen yang handal pula dalam proses pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Dosen adalah orang yang berperan sebagai pelaksana pendidikan dalam sebuah perguruan tinggi. Dosenlah yang langsung berinteraksi dengan mahasiswa dalam setiap proses pembelajaran. Untuk melahirkan seorang calon pendidik yang unggul, sangat dibutuhkan sekali tenaga pengajar atau dosen yang profesional di bidangnya. Salah satu unsur terpenting dalam proses pembelajaran adalah gaya mengajar dosen.

Dosen dengan gaya mengajarnya yang baik dan handal diharapkan dapat menghasilkan calon pendidik yang berkualitas dan dapat bersaing di era globalisasi ini. Karena dengan gaya mengajar yang handal dalam mendidik mahasiswanya, seorang dosen dapat menjadi sosok inspirator, motivator, fasilitator, administrator dan komunikator dalam menegakkan, menggali dan mengembangkan potensi mahasiswa, sehingga pada akhirnya nanti sekolah-sekolah yang memiliki pendidik dengan gaya mengajar yang handal dan akan menghasilkan output yang berkualitas dan dapat bersaing di era globalisasi ini. Selain itu, gaya mengajar yang handal dan baik yang dimiliki oleh seorang dosen dapat menjadi contoh bagi mahasiswa sehingga diharapkan menghasilkan calon pendidik yang berkualitas.

Pendidikan di Indonesia dikenal dengan azas menyeluruh dan merata, yaitu pendidikan dilaksanakan secara menyeluruh ke seluruh daerah-daerah yang ada di Indonesia dan dilakukan secara merata pada daerah-daerah tersebut. Kabupaten Oku Timur adalah salah satu daerah di Sumatera Selatan yang mendapatkan pendidikan secara menyeluruh dan merata. Hal ini dapat terlihat dengan adanya semua jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD), Sekolah

² Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h.63

Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sampai dengan Perguruan Tinggi baik itu sekolah negeri maupun swasta.

Khusus dijenjang pendidikan tinggi, di Oku Timur memiliki perguruan tinggi yang bernama Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda Sukaraja. Dalam perguruan tinggi tersebut memiliki 6 program studi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Ekonomi, dan Pendidikan Fisika Jumlah dosen pada keenam program studi tersebut yaitu 61 orang. Sedangkan secara khusus dosen tetap pada masing-masing prodi yaitu 6 orang, sehingga jumlah dosen tetap yaitu 36 orang.

Pada penelitian ini dari populasi dosen tetap yang berjumlah 36 orang sampelnya diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. pertimbangan yang diambil yaitu dosen tetap yang memiliki masa kerja di bawah 5 tahun. hal ini dengan alasan bahwa dosen tetap yang memiliki masa kerja di bawah 5 tahun memiliki tanggung jawab meneruskan estavet pendidikan STKIP kedepan agar membawa perubahan-perubahan dalam pendidikan supaya bisa di terima ditengah-tengah masyarakat dan dapat mengikuti perkembangan jaman. dipilihnya sampel tersebut diharapkan dapat mendapatkan data yang menggambarkan gaya mengajar dosen tetap STKIP Nurul Huda yang handal dalam mendidik mahasiswanya, khususnya gaya mengajar dosen tetap.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti gaya mengajar dosen dalam proses pembelajaran, khususnya gaya mengajar dosen tetap. Dengan demikian maka peneliti melakukan penelitian dengan judul ”**Analisis Gaya Mengajar Dosen Tetap di STKIP Nurul Huda Sukaraja**”.

B. Tinjauan Pustaka

Tingkah laku dan interaksi belajar mengajar dikategorikan menjadi keterampilan, strategi dan atau gaya (*style*); satu sama lain saling terpisah, tetapi saling berhubungan di dalam suatu sistem belajar mengajar. Keterampilan mengajar adalah suatu tindakan yang tersendiri (*distinct*) dan dapat diamati

(*observable*) yang dilakukan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus. Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh pendidik ketika sedang melakukan pengajaran. Gaya mengajar pendidik biasanya sangat erat hubungannya dengan gaya belajar peserta didik³.

Ada beberapa pendapat mengenai macam–macam gaya mengajar pendidik. Muhamad Ali mengatakan bahwa gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat gaya yaitu klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional⁴. Keempat gaya mengajar pendidik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Gaya Mengajar Klasik

Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai–nilai dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran bersifat objektif, jelas dan diorganisasi secara sistematis-logis. Pembelajaran tidak didasarkan atas dasar minat anak. Peran pendidik sangat dominan dan proses pembelajaran bersifat pasif.

b. Gaya Mengajar Teknologis

Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi peserta didik secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran sangat dominan. Peranan peserta didik di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Peranan pendidik hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*) atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar, karena pembelajaran sudah diprogram dengan sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*).

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Pembelajaran personalisasi didasarkan atas minat, pengalaman dan perkembangan mental peserta didik. Dominasi pembelajaran ada ditangan peserta didik. Peranan pendidik adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai kemampuan mengasuh, ahli dalam psikologi dan

³ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h.63

⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2008), h. 59-60

metodologi, serta bertindak sebagai narasumber (*resource person*). Bahan pelajaran berdasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik.

d. Gaya mengajar Interaksional

Peranan pendidik dan peserta didik di sini sama-sama dominan. Pendidik dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar peserta didik. Peserta didik belajar melalui hubungan dialogis. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio – kultural terutama yang bersifat kontemporer.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar terdiri dari empat macam gaya mengajar, yaitu meliputi gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, gaya mengajar interaksional. Pada penelitian ini indikator gaya mengajar pendidik menggunakan pendapat Ali.

C. Metodologi Penelitian

Rancangan dalam pelaksanaan peneliti ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau tulisan dari sumber data yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jenis pendekatan ini mempunyai arah dan fungsi mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, yaitu kesemuanya berasal dari fakta. Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari fakta-fakta berupa tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber - sumber atau informan yang dapat diteliti dan dipercaya.

1) Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah gaya mengajar dosen tetap.

2) Definisi Operasional Variabel

Gaya mengajar adalah cara yang digunakan dosen pada saat melaksanakan pembelajaran yang mencerminkan dirinya sendiri sehingga menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya dan membedakan dirinya dengan dosen yang lain. Gaya mengajar pada

penelitian ini yaitu gaya mengajar dosen tetap dalam proses pembelajaran di STKIP Nurul Huda Sukaraja. Gaya mengajar dosen tersebut terdiri dari empat gaya mengajar, yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional.

3) Subjek Penelitian

3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan⁵. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh dosen tetap STKIP Nurul Huda yang berjumlah 36 orang Populasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

No	Program Studi	Jumlah
1	PAI	6
2	PGMI	6
3	Bahasa Indonesia	6
4	Bahasa Inggris	6
5	Fisika	6
6	Ekonomi	6
Jumlah		36

3.2. Sampel Penelitian

Penentuan sampel pada penelitian ini penelitian menggunakan teknik penarikan sampel dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan⁶ (Sugiyono, 2010: 124). Pertimbangan yang menjadi dasar dalam penentuan sampel pada penelitian ini yaitu masa kerja dosen yang dibawah 5 tahun sehingga diperoleh 17 dosen sebagai objek penelitian.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No	Inisial
1	SO
2	DS
3	HF

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 117

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 124

4	AR
5	SY
6	JO
7	HR
8	MM
9	DA
10	WG
11	NI
12	WI
13	NA
14	RU
15	TB
16	LF
17	YS
Jumlah	17 dosen

4) Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan dalam proses penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun rancangan penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tahap persiapan

Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan instrumen yang telah dirancang sebelumnya.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahapan ini peneliti melakukan penelitian yang bertujuan mendapatkan data penelitian yang diperoleh pada saat proses pembelajaran dosen dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya.

1) Lembar observasi

Instrumen ini digunakan untuk mencari data mengenai gaya mengajar Dosen tetap pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh peneliti.

2) Wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap mahasiswa.

c. Tahap pelaporan

- 1) Menganalisis data yang diperoleh pada saat penelitian.
- 2) Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dan telah dianalisis.

5) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencakup suatu fenomena atau sekelompok orang dalam kompleks kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain⁷.

Observasi digunakan untuk mencari data mengenai gaya mengajar dosen. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan dan dirancang secara terstruktur. Selama kegiatan berlangsung dilakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Adapun indikator gaya mengajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Gaya mengajar klasik, indikatornya :

- 1) Proses pelajaran bersifat monoton
- 2) Hanya terjadi interaksi satu arah
- 3) Peranan dosen sangat dominan
- 4) Proses pembelajaran bersifat pasif

b. Gaya mengajar teknologis, indikatornya :

- 1) Materi pelajaran terprogram dalam media
- 2) Dosen mengajar dengan memperhatikan kesiapan mahasiswa.
- 3) Dosen memberi stimulus pada mahasiswa.
- 4) Mahasiswa terlibat dalam penggunaan media.
- 5) Peran dosen sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator

c. Gaya mengajar personalisasi, indikatornya :

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 203

- 1) Materi pelajaran disusun dan disampaikan sesuai dengan kemampuan mahasiswa.
- 2) Dosen mengajar dengan berbagai metode
- 3) Peranan mahasiswa sangat dominan
- 4) Proses pembelajaran bersifat aktif
- 5) Peran dosen sebagai fasilitator belajar mahasiswa.

d. Gaya mengajar interaksional, indikatornya :

- 1) Materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari
- 2) Proses penyampaian materi dilakukan dengan dua arah
- 3) Mahasiswa mengemukakan pandangan, pendapat, argumentasi
- 4) Proses pembelajaran bersifat aktif
- 5) Dosen dan mahasiswa sama-sama dominan
- 6) Peran dosen sebagai mitra belajar mahasiswa

Untuk melihat gaya mengajar dosen selama proses mengajar adalah dengan memberikan *check* (√) pada *check list* disetiap indikator yang tampak.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu⁸. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil⁹. Wawancara ini oleh peneliti dilakukan terhadap mahasiswa. Wawancara terhadap mahasiswa sampel dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan indikator yang sama dengan observasi. Wawancara terhadap mahasiswa untuk mengetahui pendapat mengenai gaya mengajar dosen yang diteliti.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Terj. Remaja Rosdakarya, (Bandung: 2005), h. 184.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 194.

6) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data observasi dan wawancara pada penelitian ini menggunakan rumus presentase. Untuk menghitung data yang telah terkumpul dari observasi dan wawancara digunakan rumus presentase dengan langkah–langkah sebagai berikut.

- a. Analisis wawancara diberikan skor berdasarkan skala penilaian berikut ini.

Tabel 7. Skala Penilaian Data Wawancara

Skala	Skor
Sesuai	1
Tidak sesuai	0

(Modifikasi Riduwan, 2012:91)

- b. Memberikan skor pada setiap jawaban yang ada di lembar observasi. Skor diberikan berdasarkan skala penilaian berikut ini.

Tabel 8. Skala Penilaian Data Observasi

Skala	Skor
Tampak	1
Tidak Tampak	0

(Sugiyono, 2012:139)

Skor yang diperoleh dihitung dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase yang dicari untuk setiap jawaban

f = Frekuensi jawaban yang diperoleh

N = Frekuensi seluruh jawaban

100 = Pembilang tetap

(Arikunto,2006: 200)

- c. Hasil akhir yang dihitung menggunakan rumus presentase, baik itu dari observasi maupun wawancara digolongkan untuk setiap jenis gaya mengajarnya berdasarkan tabel berikut.

Tabel 4. Interpretasi Nilai Presentase

Persentase (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat Kurang

D. Pembahasan

Gaya mengajar adalah cara yang digunakan dosen pada saat melaksanakan pembelajaran yang mencerminkan dirinya sendiri sehingga menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya dan membedakan dirinya dengan dosen yang lain. Menurut Muhamad Ali, membagi gaya mengajar menjadi 4, yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi dan gaya mengajar interaksional¹⁰.

Gaya mengajar klasik merupakan gaya mengajar dimana proses pembelajaran monoton dan tidak ada pengembangan. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran adalah interaksi satu arah, yaitu interaksi dari dosen terhadap mahasiswa. Dosen mendominasi kelas dengan tanpa memberikan kesempatan mahasiswa untuk aktif, sehingga proses pembelajaran bersifat pasif.

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya, untuk gaya mengajar klasik pada masing–masing dosen diperoleh rata–rata dosen SO sebesar 0 %, dosen DS 75%, dosen HF 35 %, dosen AR 100%, dosen SY 47,5%, dosen JO 47,5%, dosen HR, MM, DA dan WG 0%, dosen NI 64%, dosen WI, NA, dan RU 0%, dosen TB 25%, dosen LF 100% dan dosen YS sebesar 46 %. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dilihat bahwa Dosen SO, HR, MM, WG, WI, NA, dan RU, memperoleh rata–rata yang dikategorikan sangat kurang dalam hal mengajar dengan gaya mengajar klasik, untuk Dosen HF dan dosen TB memperoleh rata–rata yang dikategorikan kurang dalam hal mengajar dengan gaya mengajar klasik,

¹⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2008), h. 59.

sedangkan dosen SY, JO, dan YS memperoleh rata-rata yang dikategorikan cukup dalam hal mengajar dengan gaya mengajar klasik, sehingga dapat dinyatakan bahwa Dosen SO, HF, SY, JO, HR, MM, WG, WI, NA, RU, TB, YS sudah tidak lagi monoton dan mendominasi dalam mengajar, interaksi dalam proses pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah, sehingga mahasiswa tidak pasif selama proses pembelajaran. Selanjutnya untuk Dosen DS, AR, NI dan LF, memperoleh rata-rata yang dikategorikan baik sehingga dapat dinyatakan bahwa Dosen DS, AR, NI, dan LF masih monoton dan mendominasi dalam mengajar, sering terjadi interaksi satu arah, sehingga mahasiswa sering pasif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan data tentang gaya mengajar klasik dapat dilihat walaupun memiliki masa kerja yang sama yakni dibawah 5 tahun tidak membuktikan kategori yang sama dalam gaya mengajar klasik. Berdasarkan pernyataan beberapa mahasiswa yang diwawancarai, dosen DS dan NI yang masih mengajar dengan gaya mengajar klasik tersebut sebenarnya tidak setiap harinya demikian, namun dikarenakan pada saat penelitian kurang siap dalam mengajar. Berbeda dengan dosen AR dan dosen LF yang memang lebih sering mengunggulkan teknologi dalam mengajar sehingga mengesampingkan interaksi dengan mahasiswa. Namun dilihat secara keseluruhan melalui rata-rata seluruh dosen maka dapat dilihat bahwa gaya mengajar klasik hanya sebesar 29% sehingga dapat disimpulkan walaupun dosen dengan masa kerja dibawah 5 tahun sudah mampu untuk menghindari gaya mengajar monoton dan mengupayakan aktif dalam pembelajaran. Gaya mengajar teknologis merupakan gaya mengajar dimana materi pelajaran terprogram dalam media. Dosen mengajar dengan memperhatikan kesiapan mahasiswa. Dosen memberi stimulus kepadamahasiswa selama proses pembelajaran. Mahasiswa ikut dilibatkan dalam penggunaan media yang digunakan selama proses pembelajaran dan dosen berperan sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator bagi mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis data, untuk gaya mengajar teknologis pada masing-masing dosen diperoleh rata-rata dosen NI 71,25%, dosen YS 71,5 % dosen AR, HR, NA, TB dan LF sebesar 80% sedangkan dosen SO, DS, HF, SY, JO, MM, DA, WG, WI, dan RU sebesar 100%. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dilihat bahwa dosen NI, YS, AR, HR, NA, TB dan YS memperoleh rata-

rata yang dikategorikan baik dalam hal mengajar dengan gaya mengajar teknologis, sehingga dapat dinyatakan bahwa dosen NI, YS, AR, HR, NA, TB dan YSmengajar dengan memperhatikan kesiapan mahasiswa, menstimulus mahasiswa dan berperan sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator bagi mahasiswa. Selanjutnya untuk dosen yang memiliki persentase 100% yaitu dosen SO, DS, HF, SY, JO, MM, DA, WG, WI, dan RU sangat mengoptimalkan gaya mengajarnya melalui teknologi sehingga sangat baik dalam memperhatikan kesiapan mahasiswa, menstimulus mahasiswa dan berperan sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator bagi mahasiswa.

Berdasarkan pernyataan mengenai gaya mengajar teknologis oleh seluruh dosen dapat dilihat bahwa dosen dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh kampus tentang teknologi sehingga dapat disimpulkan bahwa dosen yang memiliki masa kerja dibawah 5 tahun tidak ada yang gagap teknologi (*gaptek*). Berdasarkan data diatas membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi gaya mengajar teknologis seorang dosen adalah sarana prasarana pendukung yang memungkinkan dosen tersebut bisa menerapkan gaya mengajar teknologis. Selain itu, dosen harus memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia tersebut.

Gaya mengajar personalisasi merupakan gaya mengajar dimana materi pelajaran disusun dan disampaikan sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Dosen mengajar dengan berbagai metode yang dapat membuat peranan mahasiswa sangat dominan selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bersifat aktif. Dosen berperan sebagai fasilitator belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data, untuk gaya mengajar personalisasi pada masing-masing dosen diperoleh rata-rata dosen , HF, AR dan LF sebesar 60%, dosen NI sebesar 63%, dosen DS sebesar 69%, dosen YS sebesar 71,5% dosen SO, SY, JO, HR, MM, DA, WG, WI, NA, RU, dan TB sebesar 80%. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dilihat bahwa dosen , HF, AR dan LF memperoleh rata-rata yang dikategorikan cukup dalam hal mengajar dengan gaya mengajar personalisasi, sehingga dapat dinyatakan bahwa dosen HF, AR dan LF cukup baik dalam hal menyusun dan menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan mahasiswa, menjadi fasilitator belajar bagi mahasiswa, mengajar dengan berbagai cara, sehingga mahasiswa

sudah cukup aktif dan cukup dominan selama pembelajaran. Selanjutnya untuk dosen YS, SO, SY, JO, HR, MM, DA, WG, WI, NA, RU, dan TB memperoleh rata-rata yang dikategorikan baik dalam hal mengajar dengan gaya mengajar personalisasi, sehingga dapat dinyatakan bahwa dosen LH sudah mampu dengan baik dalam hal menyusun dan menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan mahasiswa, menjadi fasilitator belajar bagi mahasiswa, mengajar dengan berbagai cara, sehingga mahasiswa sudah aktif dan dominan selama pembelajaran.

Hasil presentase gaya mengajar personalisasi seluruh dosen di atas menunjukkan perbedaan hasil presentase yang tidak terlalu jauh. Berdasarkan perbedaan tersebut, dapat juga dinyatakan bahwa walaupun masa kerja yang masih dibawah 5 tahun tidak menjadi faktor bagi dosen untuk tidak dapat mengaplikasikan gaya mengajar personalisasi dalam kegiatan pembelajaran terbukti dengan hasil data yang menunjukkan hasil yang sudah baik dalam gaya mengajar personalisasi.

Gaya mengajar interaksional merupakan gaya mengajar dosen dimana dalam prosesnya selalu mengedepankan dialogis dengan mahasiswanya sebagai bentuk interaksi yang dinamis, proses penyampaian materi dilakukan dengan dua arah, sehingga proses pembelajaran bersifat aktif. Peranan dosen dan mahasiswa sama-sama dominan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data, untuk gaya mengajar interaksional pada masing-masing dosen diperoleh rata-rata dosen AR sebesar 40 %, dosen DS, LF dan YS sebesar 67%, dosen HF sebesar 73%, dosen SY dan JO sebesar 75% , dosen MM sebesar 76%, dosen WI sebesar 76,5%, dosen SO, NA, RU, TB sebesar 83%, dosen NI sebesar 90,5%, dosen HR sebesar 93% dan dosen DA sebesar 93,5%. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dilihat bahwa dosen AR memperoleh rata-rata yang dikategorikan cukup dalam hal mengajar dengan gaya mengajar interaksional, sedangkan dosen DS, LF, HF, SY, JO, MM, WI, dan YS memperoleh rata-rata yang dikategorikan baik dalam hal mengajar dengan gaya mengajar interaksional. Selanjutnya untuk dosen SO, NA, RU, TB, NI, HR dan DA memperoleh rata-rata yang dikategorikan sangat baik dalam hal mengajar dengan gaya mengajar interaksional.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masing-masing dosen tidak memiliki perbedaan presentase yang terlalu jauh dalam gaya mengajar interaksional. Hal ini menunjukkan bahwa dengan masa kerja dibawah 5 tahun dosen telah mampu dalam hal membuat dirinya dan mahasiswa sama-sama dominan selama proses pembelajaran, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menjadi mitra belajar mahasiswa, melakukan interaksi dua arah dan membuat mahasiswa untuk berpendapat, berargumen sehingga mahasiswa sudah cukup aktif selama proses pembelajaran. Namun untuk dosen yang masih cukup baik dalam hal gaya mengajar interaksional ini hanya memang memiliki gaya mengajar lain yang diunggulkan yakni gaya mengajar teknologis.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai rata-rata gaya klasik, teknologis, personalisasi dan interaksional pada setiap dosen maka diperoleh rata-rata seluruh dosen pada setiap jenis gaya mengajarnya, yang dapat dilihat pada diagram berikut.

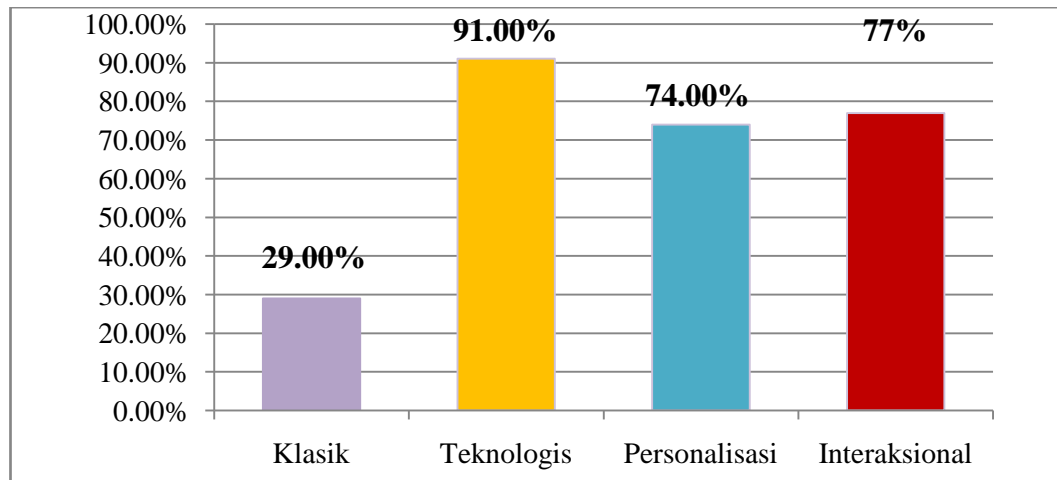


Diagram 1. Rata-rata Gaya Mengajar Dosen Tetap Pada Setiap Jenis Gaya Mengajar

Berdasarkan diagram di atas mengenai rata-rata gaya mengajar dari seluruh dosen sampel yang berjumlah 17 dosen untuk gaya mengajar klasik diperoleh rata-rata sebesar 29 % dengan kategori cukup, gaya mengajar teknologis 91 % dengan kategori sangat baik, gaya mengajar personalisasi 74 % dengan kategori baik dan gaya mengajar interaksional sebesar 77% dengan kategori baik. Dengan demikian kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan

bahwa gaya mengajar yang sering digunakan dosen STKIP Nurul Huda Sukaraja yang diwakili 17 dosen adalah sebagai berikut, 1) gaya mengajar interaksional dengan rata-rata sebesar 77 %, 2) gaya mengajar personalisasi dengan rata-rata sebesar 74 %, 3) gaya mengajar teknologis dengan rata-rata sebesar 91 %, dan 4) gaya mengajar klasik dengan rata-rata sebesar 29%. Dengan menggunakan gaya mengajar interaksional dosen dapat melakukan variasi metode pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran lebih bervariasi dan interaktif. Selain itu, dengan gaya mengajar interaksional mahasiswa dituntut untuk aktif dan dominan melalui hubungan dialogis selama pembelajaran yang diwujudkan dalam interaksi antara dosen-mahasiswa, antara mahasiswa-mahasiswa lainnya dan antara mahasiswa dengan bahan yang dipelajari serta antara pikiran mahasiswa dengan kehidupannya, sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan mahasiswa dan juga aktivitas mahasiswa pada saat terjadi proses pembelajaran.

Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa masa kerja dosen yang masih dibawah 5 tahun tidak menjadi faktor untuk memiliki gaya mengajar yang bervariasi dan telah mampu meninggalkan gaya mengajar klasik yang monoton. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman mengajar tidak selalu mempengaruhi kinerja dosen selama dosen itu memang telah terdidik dengan baik. Selain itu terlihat bahwa gaya mengajar yang lebih unggul adalah gaya mengajar teknologis, hal ini dikarenakan dosen mampu mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang telah tersedia.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa gaya mengajar yang sering digunakan dosen tetap STKIP Nurul Huda Sukaraja yang diwakili 17 dosen sesuai dengan masa kerja dibawah 5 tahun adalah sebagai berikut, 1) gaya mengajar teknologis dengan rata-rata sebesar 91%, 2) gaya mengajar interaksional dengan rata-rata sebesar 77 %, 3) gaya mengajar personalisasi dengan rata-rata sebesar 74 % dan 4) gaya mengajar klasik dengan rata-rata sebesar 29 %.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Agganing, Paradika. 2011. *Hubungan Gaya Mengajar Guru dan Sikap Peserta didik Dengan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas 5 di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri*. Eprints.uns.ac.id/7164/1/214871011201103291.pdf. Diakses tanggal 12 April 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful bahri. 2010 *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marisa, Ika. 2013. Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Keaktifan Belajar Peserta didik di SD Negeri 95/I Desa Olak, Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari. Fkipunj.ok.com/versi_2a/extensi/artikel/ilmia/artikel/A1D108033146.pdf. Diakses tanggal 12 April 2016.
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar)*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman S. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Peserta didik*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Watini. 2007. Tiga Gaya Mengajar Guru. <http://groups.yahoo.com/neo/groups/cfbeconverstions.topics/30334?var=1>. Diakses tanggal 13 April 2016..